

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sudah cukup banyak yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan Bank Syariah. Namun penulis menganggap bahwa penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan dan Peramalan (Trend) Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Pra dan Pasca Krisis Keuangan Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMELS (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Tbk)*” belum ada yang meneliti, oleh karena itu ini kesempatan buat penulis untuk melakukan penelitian yang baru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat jurnal, skripsi maupun thesis yang hampir mirip dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari’ah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT Bank Syari’ah Mandiri dan PT Bank Mandiri Tbk)*” yang dilakukan oleh Marissa Ardiyana. Dalam mengevaluasi kinerja bank, penelitian ini menggunakan rasio *CAMEL*, yang terdiri dari kategori *Capital*, *Asset*,

Management, Earning, dan Liability. Sistem penilaian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menghitung rasio yang dilanjutkan dengan melakukan uji beda dengan menggunakan *Menn-Whitney test*. Untuk pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio Bank Mandiri Tbk lebih unggul dari pada bank Syari'ah Mandiri, namun untuk pertumbuhan rasio, Bank Syari'ah Mandiri lebih unggul dari pada Bank Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank Syari'ah Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Marissa Ardiyana adalah penelitian ini menggunakan beberapa rasio yang terdapat dalam metode *CAMELS* seperti CAR, KAP, NPM, ROA, LDR/FDR, dan NPL/NPF karena menurut peneliti apabila menggunakan penilaian dengan banyak rasio akan menghasilkan hasil yang lebih akurat untuk menentukan tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marissa Ardiyana. Bukan hanya itu penelitian ini juga akan melakukan peramalan tingkat kesehatan kinerja

keuangan perbankan untuk beberapa tahun ke depan dengan menggunakan analisis *trend*.

Adapun penelitian yang lain tentang kesehatan kinerja keuangan, namun disini objek penelititannya menggunakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Nurdianto dengan judul *Analisis Tingkat Kesehatan Pada PT. BPRS Dana Hidayatullah Yogyakarta dengan Metode CAMEL Modified*. Peneliti menggunakan data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari hasil wawancara. Yang dilakukan dengan petugas pembiayaan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terkait dengan data yang ingin didapatkan seperti neraca per 31 Desember 2007 - 2009, serta laporan laba rugi per 1 Januari – 31 Desember 2007 – 2009. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama tiga periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan PT. BPRS Dana Hidayatullah tergolong SEHAT dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Sedangkan berdasarkan metode *CAMEL Modified*, tingkat kesehatan PT. BPRS Dana Hidayatullah berada dalam kategori kelompok ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kesempatan PT. BPRS Dana

Hidayatullah dalam mengembangkan laba dan omset perusahaannya akan semakin besar.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Tri Nurdianto adalah penelitian ini lebih memilih sampel Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri sebagai objek penelitian dibandingkan dengan BPR atau BPRS karena menurut peneliti predikat kedua bank tersebut sudah cukup sangat baik di sektor perbankan syariah maupun konvensional serta adanya analisis perbandingan yang memungkinkan akan ada hasil yang sangat berbeda secara signifikan antara kinerja bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

Penelitian yang lain dari Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono yang berjudul “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSB Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2012. Penilaian dengan metode *Risk-Based Bank Rating* terdiri dari empat faktor *risk profile*, *Good Corporate Governance*, *earning* dan *capital* dari setiap bank. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap dua faktor dari keempat faktor yang ada, yakni *earning* dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), serta *capital*

dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari *Return On Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor *capital* dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

Yang membedakan penelitian ini dengan Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono yaitu penelitian ini akan menganalisis tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri dari aspek kinerja keuangannya dengan metode *CAMELS* dengan menggunakan 6 faktor analisis rasio, yaitu *Capital* (CAR), *Asset* (KAP), *Management* (NPM), *Earnings* (ROA), *Liquidity* (LDR/FDR) dan *Credit Risk* (NPL/NPF) dengan menggunakan laporan keuangan tahun periode 2003-2013, kemudian dengan menggunakan metode analisis *trend* akan ditentukan posisi kinerja keuangannya apakah naik, menurun atau tetap dan dapat melakukan prediksi untuk beberapa tahun dimasa yang akan datang. Penulis tidak menggunakan metode RBBR yang merupakan peraturan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

tahun 2011 dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan karena penelitian ini fokus untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan saja, tidak untuk kinerja manajemen. Sementara itu metode RBBR lebih condong kepada penilaian kinerja manajemen dengan aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* sebagai kunci utama dalam penilaian tingkat kesehatan disamping aspek *Earnings* dan *Capital*.

B. Kerangka Teori

1. Krisis Keuangan

Menurut Edy Suandi Hamid (2009: 2), Krisis keuangan (*financial crisis*) biasanya diartikan sebagai situasi dimana lembaga keuangan atau aset kehilangan nilai dalam jumlah yang besar. Perkembangan selanjutnya di abad 19 dan 20, krisis keuangan juga dianalogikan dengan krisis yang melanda dunia perbankan dan sejumlah resesi dengan dampak yang juga besar. Termasuk dalam kategori krisis keuangan ini antara lain adalah krisis di bursa saham, krisis mata uang dan juga *sovereignty*. September 2008, mungkin akan selalu dikenang sebagai fragmen terhitam oleh masyarakat dunia sebagai sejarah terburuk ekonomi global setelah *the Great Depression*, 1930-an. Krisis yang terjadi boleh dibilang salah satu krisis ekonomi terdahsyat dengan skala dan magnitudnya. Merontokkan perbankan dan lembaga

keuangan elit dunia yang selama ini dipandang sebagai institusi yang aman dan tidak tersentuh krisis (Luthfi Hamidi, 2012: 21).

Penyebab utama terjadinya krisis keuangan global AS adalah longgarnya pemberian kredit, khususnya untuk *subprime mortgage*. Disebut longgar karena kredit pemilikan rumah ini bisa diberikan, bahkan, kepada mereka yang memiliki catatan buruk terkait kemampuan pembayaran utangnya. Dengan kata lain, mereka yang lebih berisiko gagal bayar. Sebagai kompensasinya, penerima kredit ini setuju membayar bunga lebih tinggi dibanding bunga normal (Luthfi Hamidi, 2012: 25). Jadi pada kasus ini ada sebuah perusahaan yang memberikan kredit kepada orang yang sudah mengambil kredit rumah sebelumnya untuk kemudian mengambil kembali kredit rumah yang kedua.

Menurut Lutfhi Hamidi (2012:43) Krisis ekonomi 2008 yang berpusat di AS dampaknya segera dirasakan masyarakat dunia. Akibat dari krisis ini, diperkirakan kerugian yang diderita oleh masyarakat dunia mencapai 14,5 triliun dollar. Jumlah ini menurut sumber yang sama, setara dengan hilangnya 33 persen dari total nilai perusahaan diseluruh dunia.

2. Pengertian Bank Syariah

Menurut Heri Sudarsono (2007: 29) Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya. Sedangkan berdasarkan Pasal 1 UU No 21 Tahun 2008 yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Kegiatan dan usaha bank akan selalu berkait dengan komoditas seperti dalam Heri Sudarsono (2007: 29) antara lain:

- a. Pemindahan uang,
- b. Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran,
- c. Mendiskonto surat wesel. Surat order maupun surat-surat berharga lainnya,
- d. Membeli dan menjual surat-surat berharga,
- e. Membeli dan menjual cek wesel, surat wesel, kertas dagang,
- f. Memberi kredit, dan
- g. Memberi jaminan kredit

a. Peran dan Fungsi Bank Syariah

Peran dan fungsi bank syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), seperti yang dikemukakan Heri Sudarsono (2007: 45) sebagai berikut:

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksana kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

b. Tujuan Bank Syariah

Menurut Heri Sudarsono (2007: 45) Bank syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi

kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.

- 3) Untuk menciptakan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- 4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam menegentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dan siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- 6) Untuk menyelamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap bank non-syariah.

c. Ciri-ciri Bank Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yang dijelaskan oleh Heri Sudarsono (2007: 46) sebagai berikut:

- 1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu *akad* perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- 2) Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- 3) Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui

tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.

- 4) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- 5) Dewan Pengawas Syariah (DPS), bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar *muamalah* Islam.
- 6) Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemilikinya.

d. Produk Bank Syariah

Menurut Gita Danupranata (2012: 69) Bank sebagai perusahaan jasa yang produk utama dari perbankan adalah penghimpunan dana, penyaluran dana dan jasa layanan perbankan.

1) Produk penghimpunan dana

Sumber dana bank syariah terdiri dari titipan (*Wadiah*), dan investasi (*Mudharabah*).

2) Produk penyaluran dana

Penyaluran dana bank syariah terdiri dari jual beli (*Bai' al-Murabahah*), bagi hasil (*al-Musyarakah* dan *al-Mudharabah*), pembiayaan, pinjaman, dan investasi khusus.

3) Jasa layanan perbankan

Jasa layanan perbankan meliputi transfer, kliring, inkaso, titipan *letter of credit* dan lain-lain. Bank syariah mendapatkan *fee* dari jasa layanan tersebut. Jasa-jasa bank lainnya merupakan jasa layanan pendukung

kegiatan bank. Jasa-jasa diberikan untuk mendukung kelancaraan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran pembiayaan.

Produk jasa bank adalah: jasa setoran seperti setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah, setoran SPP siswa, jasa kliring, jasa penjualan mata uang asing, jasa penyimpanan dokumen, jasa cek wisata, jasa kartu kredit, jasa *letter of credit*, jasa bank garansi dan referensi bank dan lain-lain.

3. Pengertian Bank Konvensional

Berdasarkan Pasal 1 UU No 21 Tahun 2008 yang dimaksud dengan bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat. Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

a. Kegiatan Usaha Bank Konvensional

Kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Umum (<http://www.ojk.go.id>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2014):

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menerbitkan surat pengakuan utang.
- 4) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a) Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b) Surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c) Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d) Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e) Obligasi.
 - f) Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu (1) tahun.

- g) Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu (1) tahun
- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
 - 6) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
 - 7) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
 - 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
 - 9) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
 - 10) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
 - 11) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

- 12) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 13) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 14) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 15) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 16) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan

17) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

4. Bank Syariah vs Bank Konvensional

Menurut Dewi Nurul Musjtari dan Fadia Fitriyanti (2010: 79) Operasionalisasi antara Bank Konvensional dan Bank Syariah mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya dapat dilihat dari aspek teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan dan persyaratan umum pembiayaan. Perbedaannya dapat dilihat dari 7 (tujuh) aspek antara lain seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Akad & Aspek Legalnya	Hukum Positif	Hukum Islam dan Hukum Positif
Lembaga Penyelesaian Sengketa	BANI, PN	BASYARNAS, PA
Struktur Organisasi	Tidak ada DSN dan DPS	Ada DSN dan DPS
Investasi	Halal dan Haram	Halal
Prinsip Operasional	Perangkat Bunga	Bagi Hasil, Jual-Beli, Sewa
Tujuan	Profit Oriented	Profit & Falah Oriented
Hubungan Nasabah	Debitur dan Kreditur	Kemitraan

Sumber: (Dewi Nurul Mustjari dan Fadia Fitriyanti, *Hukum Perbankan Syariah dan Takaful (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010)

Berdasarkan ketujuh aspek di atas maka pembeda yang paling utama antara Bank Konvensional dan Bank Syariah adalah konsep halal. Hal ini disebabkan adanya sifat transcendental dari setiap transaksi dalam setiap aktivitas muamalah dan Hukum Islam. Disamping perbedaan tersebut perbedaan dalam prinsip operasionalnya adalah penggunaan sistem bunga dalam operasional Bank Konvensional dan penggunaan bagi hasil dalam operasional Bank Syariah.

Menyimpan uang di Bank Syariah merupakan kategori investasi. Besar kecilnya perolehan kembalian ini tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi dan dilakukan bank sebagai pengelola dana. Dengan demikian, Bank Islam tidak dapat hanya sekedar menyalurkan uang. Bank

Islam harus terus- menerus berusaha meningkatkan *return on investment* sehingga lebih menarik dan lebih memberikan kepercayaan pada pemilik dana.

Sekali lagi Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut menurut Syafii Antonio (2013: 61).

Tabel 2.2

Perbedaan antara bunga dan bagi hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: (Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2013)

Jika dilihat dari penilaian kinerja antara bank syariah dan juga bank konvensional jelas terdapat perbedaan, paling tidak kinerja perbankan syariah terus meningkat, namun akselerasi pangsa pasarnya belum terlihat signifikan. Terlepas dari pangsa pasarnya yang masih terlalu kecil, namun perbankan syariah cukup mampu untuk berkompetisi. Hal ini dapat dilihat dari imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan. Semua produk deposito yang ditawarkan perbankan syariah bagi hasilnya mencapai lebih

dari enam persen, masih lebih tinggi dibandingkan dengan bunga deposito yang diterapkan oleh bank konvensional yang berada di kisaran lima persen.

5. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Drs. Harnanto, (1991: 9) Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang meliputi neraca, perhitungan rugi-laba, laporan arus kas, dan laporan laba ditahan. Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari investor atau calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan diharapkan member informasi mengenai profitabilitas, risiko dan *timing* dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Mamduh M. Hanafi, 2013: 27).

Dalam Islam prinsip kejujuran laporan keuangan telah diatur dengan sebaik mungkin, oleh karena itu peneliti tertarik untuk

mengangkat ayat Al-Qur'an tentang penyempurnaan takaran serta timbangan yang terkandung dalam surat Asy-Syu'ara ayat 181-184,

﴿ أَوْفُوا بِالْكُلَّةِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴾ ﴿ وَأَنْوُوا بِالْقِسْطِ ﴾
﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ ﴿ وَلَا تَبْهَسُوا النَّاسَ أَشْدَاءَ هُمْ وَلَا تَعْتَوْا ﴾ ﴿ الْإِنْفِصِ ﴾
﴿ مَفْسِدِينَ ﴾ ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ ﴿ خَلَقَكُمْ وَالْجِبَالَ الْأُولَى ﴾ ﴿ الْوَالِينَ ﴾

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”.

Makna ayat tersebut berkaitan dengan kejujuran dalam laporan keuangan, bahwa Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk menyempurnakan sebuah laporan keuangan tanpa merugikan banyak manusia, karena dari suatu yang kecil akan menimbulkan masalah yang besar.

Menurut Mamduh M. Hanafi, (2013: 27) ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas.

1) Neraca

Mamduh M. Hanafi (2013: 27) Neraca keuangan perusahaan mencoba meringkas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada

waktu tertentu. Dengan demikian neraca keuangan merupakan snapshot gambaran kekayaan perusahaan pada saat tertentu. Karena fokus pada titik tertentu, neraca keuangan biasanya dinyatakan neraca per tanggal tertentu.

Neraca keuangan didasarkan pada *accounting identity* yang pada dasarnya menggambarkan neraca sebagai kesamaan antara asset dengan kewajiban dan modal saham, sebagai berikut ini.

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal Saham}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa jumlah asset (aktiva) akan sama dengan kewajiban dan modal saham. Modal saham biasanya didefinisikan sebagai selisih sisa setelah kewajiban dikurangkan dari aktiva. Neraca disajikan berdasarkan blok-blok, yang terdiri dari tiga blok terbesar: Aset, Utang dan Modal Saham (Mamduh M. Hanafi, 2013: 29).

2) Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba-rugi adalah suatu laporan atas dasar mana sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu (periode) tertentu itu dinilai/diukur. Laporan laba-rugi merupakan

ikhtisar tentang pengaruh-pengaruh financial dari usaha-usaha yang menguntungkan (dan merugikan) selama jangka waktu tertentu. Laporan laba-rugi hakekatnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau laba-rugi terjadi apabila pendapatan dalam suatu periode melampaui biaya-biaya yang bersangkutan. Sebaliknya suatu kerugian timbul, apabila pendapatan dalam suatu periode ternyata lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang bersangkutan. Laporan laba-rugi lazimnya disusun paling sedikit sekali dalam setiap tahun bukunya (Drs. Harnanto, 1991: 9).

Menurut Drs. Harnanto, (1991: 22) Tujuan utama penyajian laporan perhitungan laba-rugi, adalah untuk menentukan laba (rugi) yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu (periode) yang tercakup dalam laporan tersebut. Pengertian laba menurut akuntansi berbeda dari pengertian laba menurut para ekonom pada umumnya. Para ahli ekonomi pada umumnya mengartikan laba sebagai kenaikan dari kekayaan bersih/modal (= aktiva dikurangi hutang-hutang) dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Mamduh M. Hanafi, (2013: 32) Laporan laba-rugi menyajikan beberapa elemen pokok: (1) Pendapatan Operasioanal, (2) Beban Operasional, dan (3) Untung atau rugi. Laba merupakan

ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut ini:

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$$

Harga pokok penjualan dipisahkan dari biaya administrasi dan umum agar keduanya bisa dianalisis secara terpisah. Pendapatan sebelum bunga dan pajak merupakan pendapatan operasional yang langsung terkait dengan operasi perusahaan. Manajer keuangan bisa memfokuskan pada item ini untuk memperoleh gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasinya.

3) Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan kas diperlukan karena dalam beberapa situasi, laporan laba-rugi tidak cukup akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan aliran kas mempunyai tujuan: (1) memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, dan (2) memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain laporan aliran kas ingin melihat aliran dana, yaitu berapa besar kas masuk, sumber-sumbernya, berapa kas keluar, dan

kemana kas tersebut keluar. Karena itu item-item dalam laporan aliran kas dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu: (1) aliran kas dari kegiatan operasional, (2) aliran kas dari kegiatan investasi, dan (3) aliran kas dari kegiatan pendanaan (Mamduh M. Hanafi, 2013: 33).

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa seperti yang dikemukakan oleh Drs. Munawir, (2000: 31) adalah:

- 1) Likuiditas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.
- 2) Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.
- 3) Rentabilitas atau *profitability*, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan

demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

- 4) Stabilitas usaha, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividend secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Drs. Harnanto, (1991: 155) Analisa laporan keuangan tidak lain merupakan suatu studi terhadap saling hubungan dari rekening-rekening di dalam laporan keuangan tersebut baik hubungan-hubungan structural maupun hubungan-hubungan trendnya. Oleh karena itu di dalam analisa laporan keuangan pada garis besarnya, dapat digunakan teknik sebagai berikut:

1) *Cross-Sectional Techniques*; yang di dalam prakteknya dapat dilaksanakan melalui atau dalam bentuk:

- a) Analisa dalam % per komponen (*Common-Size Statements*)
- b) Analisa Ratio (*Financial Ratio Analysis*)

Dengan teknik analisa ini data laporan keuangan suatu perusahaan itu dipertimbangkan dengan data dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis atau dengan data rata-rata/ratio industri (median, rata-rata hitung, rata-rata tertimbang atau rata-rata komposit).

2) *Time-Series Techniques*; yang dapat dilakukan dalam bentuk:

- a) Analisa Hubungan *Trend* (*Trend Statements*)

b) Analisa dalam % per komponen (*Common-Size Statements*)

c) Analisa Rasio (*Financial Ratio Statements*)

Salah satu tujuan dari analisa laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk membuat estimasi/penelitian tentang laba, hasil penjualan perusahaan dimasa mendatang dan lain-lain aspek finansial perusahaan atau secara umum dapat dikatakan sebagai usaha untuk memproyeksikan rasio-rasio finansialnya.

6. Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan

Untuk menentukan prestasi dan tingkat kesehatan suatu perbankan perlu diukur tentang kinerja keuangan perbankan. Penilaian kinerja perbankan dapat diukur dari kinerja manajemen dan kinerja keuangan. Kinerja perbankan sangat diperlukan oleh banyak pihak seperti, pemerintah, masyarakat, pemilik bank untuk mengetahui kondisi riil kesehatan keuangan bank tersebut. Pemerintah memerlukan data kinerja perbankan untuk melakukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan banyak pihak baik para nasabah maupun pihak yang terkait dengan perbankan. Masyarakat khususnya para nasabah perlu mengetahui kinerja keuangan perbankan dipergunakan untuk menjamin keamanan dan kepastian dana yang diinvestasikan pada lembaga perbankan. Pemilik bank sangat memerlukan informasi kinerja perbankan karena akan dipergunakan untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha yang dilakukannya (Gita Danupranata, 2012: XIV-228).

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Krisis tahun 1997 dan 2008, memberikan gambaran bahwa pentingnya tingkat kesehatan bank dan sistem ketahanan, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank memiliki peran dalam kedua hal tersebut. Bank Indonesia sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *CAMELS* berdasarkan PBI No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode *CAMELS* yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*.

Menurut Gita Danupranata (2012: XIV-239) Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari:

a. Permodalan (*Capital*)

Menurut Kasmir (2008: 273) yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang jumlah minimal CAR yaitu 8%.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Menurut Kasmir (2008: 273), kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap aktiva produktif (AP).
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

c. Manajemen (*Management*)

Menurut Kasmir (2008: 274) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan. Penilaian kuantitatif pada faktor manajemen dilakukan dengan menghitung rasio NPM.

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Kasmir (2008: 274) *Earning* (rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, penilaian juga dilakukan dengan:

- 1) Rasio laba bersih terhadap total asset (ROA).
- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Kasmir (2008: 274) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua

hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, yang dianalisis dalam rasio ini, adalah:

- 1) Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva.
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

f. Sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan (Kasmir, 2008: 275).

7. Analisis Trend

Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend procentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi naik, menurun atau bahkan tetap (Drs Munawir, 1992: 37). Sementara itu analisis *trend* mempunyai pengertian suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu prediksi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan prediksi atau peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. diksi untuk hari yang akan datang yaitu terkandung dalam surat al hasyr ayat 1

Dalam Islam melakukan suatu prediksi untuk mengetahui atau mempersiapkan hari esok telah diatur sebaik mungkin, dalam penelitian ini peneliti mengangkat ayat Al-Qur'an tentang memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok pada QS. Al-Hasyr ayat 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ بَعَثَ لِيَوْمِ ذِي قَعْدٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

وَلْتَنْظُرْ: Hendaklah setiap orang memiliki berkesediaan untuk melakukan evaluasi diri, agar dirinya tahu tentang jati dirinya sendiri. قَدَّمَتْ: Apa yang telah berlalu di masa lampau. Yaitu: “perbuatan apa pun yang pernah dilakukannya”. لَعْدٍ: Untuk kepentingan masa depannya. Baik dalam pengertian duniawi maupun ukhrawi. Menurut penulis, makna ayat tersebut berkaitan dengan prediksi kinerja keuangan untuk masa yang akan datang, sehingga manusia yang hidup di bumi ini bisa mempersiapkan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang dengan bertakwa kepada Alloh SWT.

Secara teoristis, dalam analisis *time series* yang paling menentukan adalah kualitas atau keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula prediksi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil prediksi atau peramalannya akan semakin buruk.

Metode penelitian yang digunakan adalah *least square methode* (Hartono, 2012: 160) yaitu suatu metode untuk membentuk garis *trend* yang akan menghasilkan jumlah kuadrat yang kesalahan-kesalahannya

adalah kecil, atau digunakan untuk mencari rata-rata hitung suatu grup. Secara umum persamaan garis linier dan analisa *time series* adalah $Y = a + bX$ dimana Y adalah variabel yang dicari trendnya dan x adalah variabel waktu (tahun) sehingga dengan metode kuadrat terkecil akan menghasilkan persamaan $\sum y = na + b \sum x$, sedangkan untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b) adalah sebagai berikut (Mamduh M. Hanafi, 2003: 136):

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad \text{dan} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Apabila tahun dasar yang digunakan terhadap data *time series* yang terletak di tengah-tengah, sehingga menghasilkan $\sum X = 0$. Sehingga diperoleh:

$$\sum y = na + b \sum x$$

$$\sum y = na + b(0)$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$\sum Y = a \sum X + b \sum X^2$$

$$\sum XY = a(0) + b \sum X^2$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Dimana:

y : Nilai data keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri

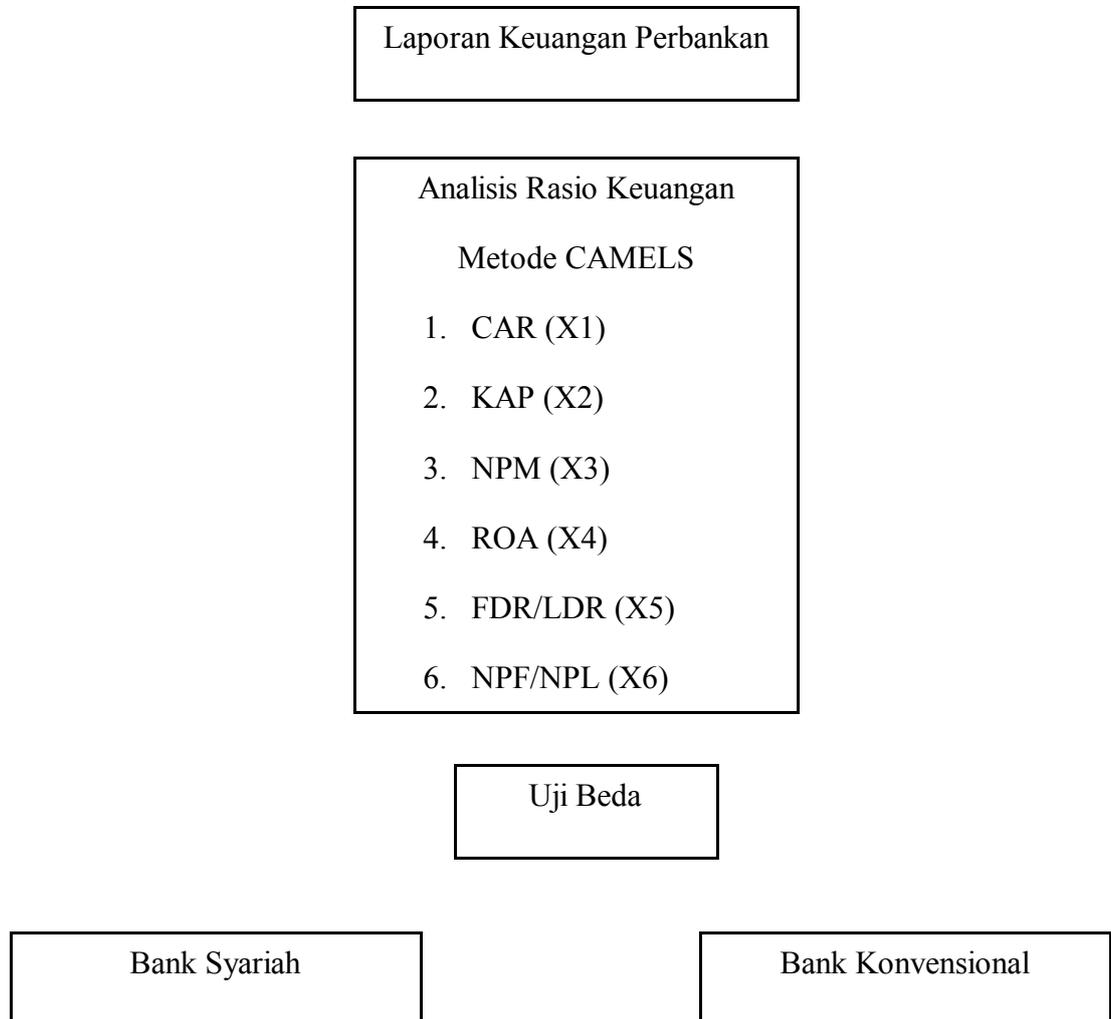
x : Unit tahun yang dihitung dari tahun dasar

a : Nilai *trend* pada periode dasar

b : Perubahan *trend* (koefisien arah garis)

n : Banyaknya data

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Berdasarkan *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Capital Adequency Ratio merupakan Rasio yang digunakan untuk menilai apakah sebuah bank mempunyai kecukupan modal (Gita

Danupranata, 2012: XIV-229). Hasil penelitian Arie Firmansyah Saragih variabel CAR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Juga didapatkan hasil yang sama dalam penelitian Marissa Ardiyana pada uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Berdasarkan *Capital Adequency Ratio* (CAR), tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syari'ah dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

2. Berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Gita Danupranata (2012: XIV-235) Kualitas aktiva produktif merupakan penilaian atas jumlah presentase tertentu aktiva produktif non lancar atau (APYD) terhadap jumlah aktiva produktif secara keseluruhan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif dan juga sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin meningkat KAP.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Berdasarkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syari'ah dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

3. Berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini cukup bervariasi dari satu industri ke industri lainnya atau terdapat perbedaan yang signifikan (Mamduh M. Hanafi, 2013: 42).

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM), tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syari'ah dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

4. Berdasarkan *Return On Asset (ROA)*

Menurut Mamduh M. Hanafi, (2013: 42) *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik. Hasil penelitian Arie Firmansyah Saragih menunjukkan bahwa ROA tidak berbeda secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Sedangkan penelitian dari Marissa Ardiyana mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio ROA antara bank syariah dan bank konvensional pada saat pra dan pasca krisis keuangan global.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Berdasarkan *Return On Asset (ROA)*, tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syari'ah dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

5. Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008: 290). Sedangkan *Financing to Deposit Ratio* mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan modal sendiri dan jumlah dana masyarakat. Hasil penelitian Arie Firmansyah Saragih menunjukkan bahwa LDR / FDR tidak berbeda secara signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Sedangkan penelitian dari Marissa Ardiyana mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio LDR / FDR antara bank syariah dan bank konvensional pada saat pra dan pasca krisis keuangan global.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H5: Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) / *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syaria'h dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.

6. Berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Kasmir, (2008: 292) rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan kredit atau pembiayaan macet dengan jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H6: Berdasarkan *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)*, tingkat kesehatan kinerja keuangan bank syari'ah dan bank konvensional berbeda secara signifikan pra dan pasca krisis keuangan global tahun 2008.